

Manajemen Pendidikan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren (Studi pada Pesantren Modern Shalahuddin Kabupaten Gayo Lues)

Arsad Dahri

Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta Sepakat Segenep (STAISES) Kutacane, Indonesia

Email : arsadniken01@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen pendidikan kedisiplinan santri di pondok pesantren. Latar penelitian ini bertempat di Pesantren Modern Shalahuddin Kabupaten Gayo Lues. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, pengumpulan datanya dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian ini adalah pimpinan, Pengasuh Santri, penanggungjawab bagian-bagian dan Santri. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa model manajemen pendidikan manajemen pendidikan kedisiplinan santri yang diterapkan di meliputi empat aspek yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Perencanaan meliputi, 1) merumuskan peraturan sesuai visi, misi dan tujuan pesantren, 2) membuat peraturan pesantren, 3) merumuskan sanksi bagi yang melakukan pelanggaran. Pengorganisasiannya adalah dengan mengatur tugas-tugas pengurus dari guru dan santri yang meliputi Bagian Bahasa, Ibadah, Kebersihan, Kesehatan, dan Sarana-prasarana. Pelaksanaannya adalah 1) memberikan pengarahan tentang perencanaan yang telah dibuat, 2) memberikan motivasi, 3) mengeksekusi santri yang melakukan pelanggaran, 4) keteladanan. Pengawasannya adalah 1) keliling untuk mengawasi berjalan atau tidaknya kedisiplinan, 2) laporan secara langsung dari santri, 3) membaca absensi, 4) metode mata-mata atau *jasus*.

Kata Kunci: *Kedisiplinan, Manajemen Pendidikan, Pesantren, Santri.*

Management of Santri Disciplinary Education in Islamic Boarding Schools (Study at the Shalahuddin Modern Islamic Boarding School, Gayo Lues Regency)

Abstract

This research aims to describe the management of student discipline education in Islamic boarding schools. The background to this research took place at the Salahuddin Modern Islamic Boarding School, Gayo Lues Regency. This research uses qualitative descriptive research, data collection was carried out using interview, observation and documentation methods. The informants for this research are the leaders, Santri caregivers, those in charge of the sections and Santri. In this research, researchers found that the educational management model for santri discipline education that was applied included four aspects, namely planning, organizing, implementing and supervising. Planning includes, 1) establishing regulations according to the vision, mission and goals of the Islamic boarding school, 2) creating Islamic boarding school regulations, 3) determining sanctions for those who

commit violations. The organization is by arranging the management duties of teachers and students which include the Language, Worship, Cleanliness, Health and Infrastructure departments. The implementation is 1) providing direction regarding the plans that have been made, 2) providing motivation, 3) executing students who commit violations, 4) leading by example. The supervision is 1) going around to monitor whether there is discipline or not, 2) direct reports from students, 3) reading attendance, 4) spying or criminal methods.

Keywords: *Discipline, Education Management, Islamic Boarding School, Santri.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tolak ukur kemajuan maupun kemunduran suatu bangsa karena pendidikan merupakan sebuah usaha untuk memanusiakan manusia, yaitu manusia harus dibantu agar benar-benar menjadi manusia yang diharapkan (Tafsir, 2014). Pendidikan berusaha untuk mengembangkan potensi yang ada didalam individu agar mampu berdiri sendiri dengan memberikan berbagai kemampuan dalam pengembangan berbagai hal (Fattah, 2013). Tidak ada satupun bangsa di dunia yang hidup tanpa pendidikan, tidak mungkin suatu bangsa akan mampu mencapai kemajuan tanpa didukung dengan kemajuan dibidang pendidikan. Pengembangan dunia ekonomi, budaya, sosial, politik dan segala aspek lain, semuanya dimulai dengan proses pendidikan. Karena masalah pendidikan adalah masalah yang berhubungan langsung dengan hidup dan kehidupan manusia. Karena itu pendidikan sangat penting dalam upaya mendewasakan manusia melalui upaya bimbingan, pengajaran, penanaman nilai-nilai serta dasar-dasar pandangan hidup (Syafaruddin & Asrul, 2014).

Sebuah pendidikan diharapkan dapat menyentuh aspek afektif, kognitif, dan psikomotor peserta didik. Pendidikan harus mengutamakan pembentukan spiritual dan emosional siswa dibanding intelektual siswa, karena menjadi manusia utuh dan sempurna tidak bisa bermodal kecakapan intelektual semata, tetapi memerlukan kecakapan spiritual dan emosional (Musfah, 2017). Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan mutu peserta didik, agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hasil pendidikan diharapkan mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan agar melahirkan manusia yang pintar terampil dan saleh, manusia yang IMTAQ dan IPTEK, manusia yang terampil dan baik terhadap sesama dan Tuhan (Amir, *et.al.*, 2012; Musfah, 2017). Untuk mewujudkan itu semua memerlukan penerapan prinsip-prinsip kedisiplinan dalam pencapaiannya.

Kedisiplinan merupakan suatu pengaruh yang dirancang untuk membantu seseorang agar mampu menghadapi lingkungan. Masalah disiplin siswa di suatu lembaga pendidikan tidak dapat dipisahkan dari tata tertib. Disiplin merupakan cerminan langsung dari kepatuhan seseorang dalam melaksanakan peraturan-peraturan yang berlaku. Kedisiplinan dipengaruhi beberapa faktor baik dari dalam maupun dari luar individu. Pengaruh dari dalam individu misalnya: sifat bermalasan-malasan, keengganan memusatkan pelajaran, kebiasaan melamun dan lain sebagainya. Sedangkan pengaruh dari luar individu misalnya: suasana di rumah, suasana di sekolah, waktu yang tersedia, dan lain sebagainya. Pelajar yang kurang disiplin dalam belajar maka tidak menunjukkan kesiapan dalam

mengikuti pelajaran, tidak mengerjakan tugas-tugas, suka membolos, dan tidak memiliki kelengkapan belajar (Tulus, 2017).

Perilaku pelajar terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor lingkungan, keluarga, sekolah atau lembaga pendidikan lain seperti pesantren. Tidak dapat dipungkiri bahwa pesantren merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku santri (Syam, 2015). Di dalam lingkungan pesantren seorang santri berinteraksi dengan para guru yang mendidik dan mengajarnya. Sikap, teladan, perbuatan dan perkataan para guru yang dilihat dan didengar serta dianggap baik oleh mereka dapat meresap masuk begitu dalam ke dalam hati sanubarinya dan dampaknya kadang-kadang melebihi pengaruh dari orang tuanya di rumah. Sikap dan perilaku yang ditampilkan tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari upaya pendisiplinan santri (Lubis, 2013).

Di zaman era digital seperti sekarang ini, banyak terjadi perilaku siswa di sekolah maupun di madrasah yang bertentangan dengan norma disiplin. Sebagai contohnya penyimpangan disiplin pelajar dalam menaati tata tertib sekolah serta perilaku negatif lainnya seperti berbicara kotor, merokok, mengonsumsi minuman beralkohol, berpacaran yang melanggar norma, berkelahi, ikut geng motor, *free sex* dan hilangnya sopan santun dan tata krama yang menjadi ciri khas orang Indonesia yang terkenal sangat baik dan ramah. Hal ini benar-benar mengakibatkan nilai moral dalam diri pelajar sudah menurun dibuktikan dengan banyaknya tindakan-tindakan atau perilaku yang menyimpang sudah jauh melenceng dari nilai-nilai pendidikan. Jika karakter negatif ini dibiarkan, para penerus bangsa dikhawatirkan akan menurun kreativitasnya. Pelajar yang seperti ini akan menjadi pemalas, suka menempuh jalan pintas, tidak suka tantangan dan senang mencari sesuatu yang instan.

Hilangnya nilai-nilai yang seharusnya ada dalam pendidikan ini sangat memprihatinkan. Salah satu cara mengatasi hal tersebut perlu adanya manajemen pendidikan baik untuk meningkatkan kedisiplinan pelajar dalam suatu lembaga pendidikan. Adanya tuntutan akan disiplin adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku peserta didik agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku. Misalnya, ada sebuah sekolah di Amerika telah mampu menghapus 45 masalah yang bersumber dari hambatan sosial ekonomi siswa dan 74 masalah yang berhubungan dengan kesulitan belajar. Untuk menyelesaikan masalah tersebut, sekolah tersebut telah menerapkan tindakan disiplin sehingga dapat menurunkan kenakalan dan tindak kekerasan sebanyak 71%.

Dengan adanya penegakan disiplin semua kegiatan akan teratur dan terarah serta menjadikan seseorang lebih giat, sehingga kualitas pendidikan akan meningkat dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik serta optimal. Hal inilah yang menyebabkan pentingnya kedisiplinan bagi setiap individu untuk menjauhkan diri dari hal-hal yang bersifat negatif. Untuk dapat mencapai kedisiplinan sebagaimana yang telah dirumuskan, maka sangat dibutuhkan adanya manajemen yang baik. Yaitu suatu ilmu yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama yang berusaha mencapai sasaran dengan cara-cara mengatur orang lain dalam menjalankan tugas (Batubara, 2022). Hal tersebut dilaksanakan oleh orang atau beberapa orang yang ada dalam organisasi dan diberi tugas untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

Jadi, pentingnya pendidikan untuk meningkatkan kualitas manusia diperlukan adanya rancangan manajemen yang sedemikian rupa untuk menjadikan pendidikan itu

sesuai dengan yang diharapkan. Yaitu kualitas manusia yang unggul dan dapat bersaing secara baik, ciri-ciri manusia yang unggul setidaknya sebagai berikut: *Pertama*, haruslah berdedikasi dan berdisiplin tinggi karena ia terfokus kepada apa yang ingin diwujudkan. *Kedua*, manusia unggul itu harus jujur pada diri sendiri dan kepada orang lain. *Ketiga*, manusia unggul haruslah inovatif yang selalu ingin mendapat hal-hal yang baru.

Keempat, manusia unggul itu harus tekun dan dapat memfokuskan perhatiannya pada tugas yang sedang dia hadapi. *Kelima*, manusia unggul itu harus ulet, tidak mudah putus asa yang terus menerus mencari. *Keenam*, manusia unggul itu harus mampu mengandalkan dirinya. Dalam sebuah lembaga pendidikan diperlukan manajemen kedisiplinan yang tepat pula agar dapat mencapai tujuan pendidikan sebagaimana diharapkan untuk menghasilkan manusia unggul tersebut. Dalam hal ini yang diperlukan adalah manajemen pendidikan, yaitu aktifitas yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penempatan, pengarahan yang baik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengolaan sumber daya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien. Efektif berarti tujuan dapat dicapai sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, sedangkan efisien berarti tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisasi dengan baik, serta sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan (Syafaruddin & Asrul, 2014). Manajemen mencakup kegiatan untuk mencapai tujuan dilakukan oleh individu-individu yang menyumbangkan upayanya yang terbaik melalui tindakan manajemen yang telah diterapkan sebelumnya (Badrudin, 2014).

Pendidikan kedisiplinan bagi santri merupakan elemen terpenting serta sarana paling efektif dalam proses pelaksanaan pendidikan di pondok pesantren. Oleh karena itu, kedisiplinan harus ditegakkan oleh semua orang yang terlibat di pondok pesantren tersebut baik santri, para ustaz, maupun pengasuh atau pimpinan pesantren itu sendiri. Disiplin itu menyangkut beberapa aspek yaitu misalnya disiplin dalam sopan santun, kebersihan, beribadah, bahasa, berasma, berpakaian, berolahraga, dan berbahasa. Semuanya harus ditaati sejak seseorang menjadi bagian resmi dari suatu pondok pesantren.

Pondok pesantren modern, sebenarnya merupakan pengembangan dari tipe pesantren pada umumnya juga, karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara modern yaitu memadukan dengan kurikulum sekolah dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem belajar modern ini terutama terlihat pada penggunaan kelas-kelas belajar. Ditambah lagi dengan kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Perbedaannya dengan sekolah dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama dan pelajaran Bahasa Arab dan Inggris lebih menonjol sebagai kurikulum khusus didalam pesantren tersebut, bahkan hampir semua pondok modern yang ada di Indonesia mewajibkan semaksimal mungkin menggunakan Bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa sehari-hari (Maksum, 2015).

Pondok pesantren memikul tanggung jawab pokok bila pelanggaran terjadi oleh peserta didik dalam rangka program madrasah. Jadi disiplin dipandang sebagai suatu kewajiban dan diatur dalam setiap putaran demi putaran aktivitas santri yang tidak lepas dari aturan berdisiplin. Hampir setiap kegiatan diharuskan setiap santri untuk berdisiplin dari mulai bangun tidur sebelum shalat subuh hingga waktu tidur malam, semuanya tidak lepas dari berdisiplin dengan aturan-aturan yang telah ditentukan oleh pondok pesantren.

Untuk meningkatkan kualitas setiap individu santri khususnya dalam masalah pendidikan, kedisiplinan dijadikan acuan utama dalam peningkatan mutu pendidikan santri.

Karena itu, penulis ingin melakukan studi lebih lanjut di pondok pesantren modern untuk mengkaji, melihat, mengetahui, dan mengungkapkan secara lebih dalam bagaimana model manajemen khususnya dalam menerapkan kedisiplinan dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan di pondok pesantren. Penelitian ini dilakukan di pesantren Shalahuddiin yang berada di Kabupaten Gayo Lues Provinsi Aceh.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi deskriptif analitis (Assingkily, 2021). Latar penelitian bertempat di Pondok Pesantren Modern Shalahuddiin, Kabupaten Gayo Lues, Provinsi Aceh. Adapun fokus pembahasan penelitian ialah tentang deskripsi manajemen pendidikan kedisiplinan santri di pondok pesantren. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan studi dokumen. Selanjutnya, dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Akhirnya, data dinyatakan valid atau absah setelah melalui uji triangulasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari data yang ditemui di lapangan dan telah penulis paparkan di atas, penulis dapat menemukan bahwa di pesantren salahuddiin menggunakan 3 model manajemen dalam menerapkan kedisiplinan santri di pondok tersebut yaitu, model manajemen organisasi klasik, model manajemen pendidikan kedisiplinan yang bersifat otoriter dan yang terakhir model manajemen pendidikan kedisiplinan yang menggunakan metode pembiasaan dan peneladanan.

Pesantren Shalahuddiin Al-Munawarah Menerapkan Manajemen Organisasi Klasik

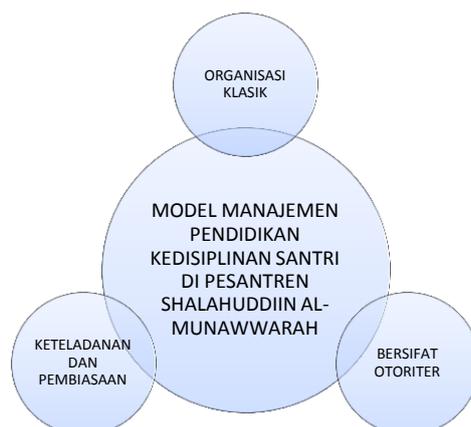
Model manajemen organisasi klasik pertama kali dikembangkan oleh Henry Fayol yang mana model manajemen ini pada dasarnya memiliki empat fungsi yaitu, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Dalam paparan di atas terlihat bagaimana pesantren Shalahuddiin telah merumuskan perencanaan yang terstruktur dalam manajemen kedisiplinan santri. Perencanaan dapat berupa perencanaan dalam merumuskan visi misi kemudian merumuskan peraturan sesuai dengan visi misi tersebut, perencanaan dalam merumuskan peraturan pesantren, perencanaan dalam menentukan penggunaan waktu yang optimal, perencanaan dalam menentukan pengurus sehingga dalam semua aktivitas keseharian yang ada di pondok dapat dijalankan dengan baik.

Model Manajemen Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Shalahuddiin Yang Bersifat Otoriter

Disiplin otoriter adalah membuat disiplin yang diikat dengan peraturan yang sangat ketat dan rinci sehingga orang yang berada dalam lingkungan ini diminta untuk mematuhi dan menaati peraturan yang berlaku, dan apabila gagal maka yang bersangkutan akan mendapatkan sanksi. Model penerapan kedisiplinan di Pesantren Shalahuddiin Al-Munawarah ini menggunakan model kedisiplinan otoriter karena begitu ketat nya peraturan yang dirancang oleh pesantren tersebut dan santri benar-benar harus melakukan dan mentaati semua peraturan yang telah dibuat

Manajemen Pendidikan Santri Pesantren Shalahuddiin Al-Munawarah Menggunakan Metode Pembiasaan

Dalam hal ini, penulis menemukan bahwa di pesantren Shalahuddiin dalam menjalankan kedisiplinan santri pesantren ini menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan. Metode pembiasaan juga di maksudkan agar santri terbiasa dengan peraturan yang ketat karena aturan ini dilakukan secara berulang-ulang. Secara ringkas, model manajemen pendidikan kedisiplinan santri di Pesantren Shalahuddiin dapat digambarkan seperti bagan 1 di bawah ini:



Bagan 1. Model Manajemen Kedisiplinan Santri di Pesantren Shalahuddin

Kendala yang Dihadapi Pesantren Shalahuddiin dalam Mewujudkan Kedisiplinan Santri

Hasil temuan penulis dari observasi dan wawancara dengan bagian-bagian terkait di pesantren Shalahuddiin penulis menemukan ada beberapa kendala yang dihadapi dalam menjalankan kedisiplinan.

Tidak Semua Santri Mau Berdisiplin dan Sesuai dengan Yang Diharapkan

Bagaimanapun baiknya peraturan di suatu lembaga pastinya ada masalah-masalah yang dihadapi, ada kendala-kendala yang menghambat nya tujuan lembaga tersebut. Tidak semua santri di pesantren pesantren Shalahuddiin Al-Munawarah mau mematuhi peraturan yang telah dibuat walaupun telah dirumuskan perencanaan sedemikian rupa dan telah dijalankan dan diawasi dengan sebaik mungkin tetapi ada juga santri santri yang tidak patuh terhadap disiplin pondok.

Kurangnya Dukungan dan Partisipasi Sebagian dari Wali Santri dalam Disiplin Pesantren

Kurangnya dukungan orang tua dalam penerapan kedisiplinan santri ini tidak dimaksudkan kepada semua orang tua santri.

“Ada sebagian orang tua yang tidak mendukung kerasnya peraturan di pesantren ini sehingga agak susah jika para penegak kedisiplinan yang telah ditugaskan dalam menegakkan peraturan. Misalnya waktu berkunjung dibolehkan dua hari dalam seminggu tetapi ada juga orang tua yang melanggar dan mengunjungi anaknya pada hari-hari yang tidak dibolehkan dalam hal ini pihak pesantren tidak bisa menerapkan peraturan kepada orang tua” (Hasil wawancara dengan Abdul Halim Agung Perkasa Damanik, di Ruang Pengasuhan Santri, 22 Januari 2023).

Model Manajemen Pendidikan di Pesantren Shalahuddiin Al-Munawarah

Model merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Pada bagian terdahulu juga telah disebutkan model adalah pola dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Dan model juga diartikan sebagai suatu yang membantu dalam pemahaman struktur atau proses yang digunakan seorang ahli ketika suatu fenomena dipelajari untuk dapat diterangkan. Dalam penelitian ini penulis mencoba memahami bagaimana usaha dalam masyarakat pesantren Shalahuddiin Al-Munawarah dalam melakukan manajemen pendidikan kedisiplinan dan semua kegiatan dalam bentuk pendidikan.

Dari data yang telah penulis temui bahwa pesantren Shalahuddiin menggunakan beberapa model manajemen pendidikan agar terlaksananya kedisiplinan. Di sana penulis melihat bagaimana pesantren ini membentuk sebuah kerangka yang terkonsep agar memudahkan pelaksanaan pendidikan kedisiplinan yang memiliki perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dengan optimal.

Manajemen Pendidikan Kedisiplinan Santri di Pesantren Shalahuddiin Menggunakan Manajemen Organisasi Klasik

Model manajemen organisasi klasik adalah model yang dikembangkan oleh Henry Fayol yang mana teori ini membagi manajemen ke dalam empat fungsi, yaitu fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan (Saefullah, 2013). Dalam penelitian yang ditemui di lapangan bahwa pesantren Shalahuddiin menerapkan manajemen pendidikan khususnya pendidikan kedisiplinan santri menggunakan keempat empat fungsi tersebut yang mana dimulai dari perencanaan untuk membentuk perumusan peraturan disiplin kemudian setelah adanya perencanaan tersebut maka pesantren Shalahuddiin membentuk pengorganisasian yang mana di sini pesantren ini membagi tugas di dalam beberapa bagian yang saling berkaitan terlaksananya kedisiplinan di pesantren yang optimal.

Dalam hal ini, penulis memandang bahwa model yang diterapkan di pesantren Shalahuddiin dalam manajemen pendidikan kedisiplinan santri menggunakan model organisasi klasik yang bersifat ilmiah. Model organisasi klasik membagi manajemen ke dalam empat fungsi, yaitu perencanaan pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

1) Perencanaan

Pesantren Shalahuddiin melakukan perencanaan dalam setiap melaksanakan aturan yang ada di pesantren yaitu: yang *pertama* adalah menjalankan dan merumuskan tujuan pendidikan dan program-program sesuai dengan visi misi pesantren. Untuk membuat peraturan yang relevan dan terukur dan maka sebuah lembaga tidak boleh terlepas dari visi misi telah disiapkan. Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa pesantren pesantren Shalahuddiin memiliki visi misi yaitu, "menjadi tempat ibadah, tempat *thalabul 'ilmi*, sumber pengetahuan Islam dan ilmu pengetahuan yang berjiwa pondok untuk mencari ridha Allah. Sedangkan misi pondok pesantren Shalahuddiin untuk membentuk karakter pribadi umat yang unggul dan berkualitas, berbudi tinggi, berbadan sehat dan berpengetahuan luas, berpikiran Islami serta berkhidmad kepada masyarakat dan menjadi warga negara yang berkepribadian Indonesia dan bertakwa kepada Allah. Selanjutnya untuk membentuk generasi Muslim yang memiliki

kemandirian, generasi Muslim yang memiliki jiwa *ukhuwah Islamiyah* dan generasi Muslim memiliki kebebasan dalam berfikir dengan rambu-rambu Al-Quran dan Hadits.

Perencanaan ini memiliki empat tujuan utama, yaitu *pertama* untuk memberikan pengarahan baik untuk manager maupun untuk karyawan. Adanya perencanaan dalam merancang peraturan pesantren akan mudah memberikan pengarahan dan dengan ini santri dapat mengetahui apa yang harus mereka capai yang *kedua* tujuan perencanaan adalah untuk mengurangi ketidakpastian (Sulastri, 2014). *Ketiga* adalah untuk meminimalisir pemborosan. Dengan kerja yang terarah dan terencana manager dapat mengidentifikasi dan menghapus hal-hal yang menimbulkan inefisiensi dalam organisasi tersebut.

2) Pengorganisasian

Pengorganisasian yang dilakukan di pondok pesantren Shalahuddiin agar berjalannya peraturan di pesantren adalah *pertama* dengan memimpin jalannya peraturan itu sendiri. Jadi peraturan yang dirangkum yang sudah dirumuskan dan sudah diprogramkan dan telah dipikirkan sebelumnya itu harus dipimpin jalannya oleh yang membuat peraturan itu sendiri yaitu dengan mengatur bagian-bagian yang bertanggung jawab menjalankan peraturan tadi. Pengorganisasian yang dilakukan di pesantren Shalahuddiin adalah suatu proses yang menghubungkan orang-orang yang terlibat dalam organisasi tersebut. Dalam organisasi di sini, pesantren salahuddin telah melakukan hal yang menggabungkan orang-orang yang terlibat untuk menjalankan peraturan itu sendiri.

3) Pelaksanaan

Pelaksanaan dalam penegakan peraturan pesantren Shalahuddiin yang *pertama* memberikan pengarahan, *kedua* memberi motivasi, pemberian motivasi kepada santri berkaitan dengan pendidikan kedisiplinan santri agar santri tau apa dan mengapa mereka di atur sedemikian rupa. Dengan adanya motivasi yang kuat maka akan mudah bagi pengasuhan santri dalam menyukseskan pendidikan kedisiplinan dalam menanamkan cita-cita luhur yang ada di pondok pesantren Shalahuddiin serta memudahkan dalam pemberian pemahaman untuk apa mengapa dan bagaimana pendidikan tersebut.

Ketiga berkomunikasi dan memberikan pemahaman kepada santri. Dalam pelaksanaannya tidak hanya setelah membuat peraturan kemudian jika melanggar harus dieksekusi dengan sanksi-sanksi yang telah ditetapkan pengasuhan santri. Tetapi juga memberi pemahaman kepada santri untuk apa dan mengapa peraturan-peraturan itu dilakukan. Di sini bagian pengasuhan mencoba menanamkan prinsip kedisiplinan santri melalui kesadaran diri. *Keempat* adalah pembiasaan. Jadi kedisiplinan itu harus ada pendekatan. Tidak sepenuhnya dipaksa untuk melakukan peraturan tersebut. Intinya diberi pemahaman dengan pendekatan kemudian pembiasaan dan juga. Pada dasarnya penerapan sanksi dibuat agar santri tidak melanggar peraturan, dengan adanya peraturan yang ketat dan terus menerus maka santri akan terbiasa dengan peraturan tersebut.

Pesantren Shalahuddiin mengupayakan pelaksanaan yang dijalankan sebagai berikut, yang *pertama* penetapan status pelaksanaan dimulai dari memberi pengarahan

setelah semua rencana telah dibuat maka akan ditentukan kapan jadwal pelaksanaan akan dimulai. Memberi pengarahan melalui tahap berikut 1) memberi pengarahan seperti yang telah disebutkan di atas, 2) memberi contoh dan tata cara pelaksanaan, ini dimaksudkan kepada bagian-bagian yang telah diberi tugas, maka bagian-bagian ini akan diberi pedoman tata cara pelaksanaan peraturan yang telah ditetapkan tersebut, 3) pemberian motivasi kepada pelaksana agar kegiatan untuk segera melaksanakan sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya, 4) oleh yang membuat perencanaan juga harus ada pembinaan kepada bagian-bagian yang melaksanakan tugasnya. *Kedua* meningkatkan mutu dan kualitas bagian-bagian.

4) Pengawasan

Pengawasan yang dilaksanakan bagian pengasuhan santri yaitu secara langsung dan tidak langsung. Pengawasan secara langsung yaitu dengan cara berkeliling atau daur setiap saat. Bagian-bagian yang telah diberi tugas di pesantren ini harus berkeliling untuk mengetahui bagaimana keadaan santri, bagaimana kondisi siswa dan bagaimana terlaksananya program yang telah direncanakan. Dengan metode *daur* setiap saat ini maka para pelaku perencanaan akan mengetahui apakah rencana itu terlaksana atau tidak. Pengawasan secara langsung yang kedua dengan cara menugaskan santri lainnya sebagai mata-mata agar jika ada yang luput dari pengawasan maka akan mudah ditemui. Sedangkan pengawasan secara tidak langsung merupakan pengawasan yang dilakukan dengan cara memberikan evaluasi, yaitu evaluasi di setiap akhir minggu, bulan, semester atau tahun kepada santri. Dengan adanya evaluasi ini maka santri akan mengupayakan untuk lebih baik dalam menjalankan peraturan.

Manajemen Kedisiplinan Santri di Pesantren Shalahuddiin Adalah Bersifat Otoriter

Menurut Tulus (2017) model disiplin otoriter yaitu membuat peraturan yang sangat ketat dan rinci sehingga orang yang berada dalam lingkungan ini diminta untuk mematuhi dan mentaati peraturan yang berlaku dan apabila gagal maka akan mendapatkan sanksi. Dari data yang telah peneliti kemukakan di atas menunjukkan bahwa model penerapan kedisiplinan di pesantren ini menggunakan model otoriter karena begitu ketatnya peraturan yang dirancang oleh pesantren tersebut dan santri benar-benar harus melakukan dan mentaati semua peraturan tersebut.

Secara umum di Pesantren Shalahuddiin diwajibkan para santri untuk mematuhi seluruh disiplin yang telah dibuat dan ditetapkan oleh Pesantren Shalahuddiin ini semuanya diusahakan dan diupayakan agar digunakan oleh santri secara optimal dalam hal-hal yang bermanfaat yang berfungsi dan bertujuan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka sehingga mereka menjadi orang yang memiliki prestasi dan berpendidikan. *Kedua* disiplin dalam beribadah yaitu melaksanakan ibadah dengan aturan yang tepat. *Ketiga* disiplin belajar yaitu penggunaan waktu belajar yang teratur dan sesuai dengan kebutuhan waktu yang di pesantren. *Keempat* disiplin akan peraturan pesantren.

Manajemen Pendidikan Kedisiplinan Santri di Pesantren Shalahuddiin Menggunakan Metode Pembiasaan

Adapun perihal terakhir penulis juga menemukan bahwa di pesantren salahudin dalam menjalankan manajemen kedisiplinan santri pesantren ini menggunakan metode

pembiasaan dan keteladanan. Selain menerapkan peraturan yang ketataturan di pesantren ini juga mengharuskan kepada para penegak kedisiplinan seperti ustad dan ustadzah dan juga santri yang tergabung dalam organisasi santri untuk melakukan apa yang diharuskan kepada santri-santri lain.

Adapun permasalahan yang dihadapi pesantren Shalahuddiin dalam menjalankan manajemen pendidikan kedisiplinan santri yaitu, *Pertama* adanya santri yang tidak mau berdisiplin sehingga terhambatnya kelancaran pendidikan di pesantren Shalahuddiin. *Kedua* kurangnya dukungan dan partisipasi sebagian orang tua atau wali santri agar terlaksananya peraturan pesantren yang telah dirumuskan. *Ketiga*, adanya sebagian santri yang bermasalah dengan disiplin diri yang cenderung mengabaikan tata tertib pesantren.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model manajemen pendidikan manajemen pendidikan kedisiplinan santri yang diterapkan di meliputi empat aspek yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Perencanaan meliputi, 1) merumuskan peraturan sesuai visi, misi dan tujuan pesantren, 2) membuat peraturan pesantren, 3) merumuskan sanksi bagi yang melakukan pelanggaran. Pengorganisasiannya adalah dengan mengatur tugas-tugas pengurus dari guru dan santri yang meliputi Bagian Bahasa, Ibadah, Kebersihan, Kesehatan, dan Sarana-prasarana. Pelaksanaannya adalah 1) memberikan pengarahan tentang perencanaan yang telah dibuat, 2) memberikan motivasi, 3) mengeksekusi santri yang melakukan pelanggaran, 4) keteladanan. Pengawasannya adalah 1) keliling untuk mengawasi berjalan atau tidaknya kedisiplinan, 2) laporan secara langsung dari santri, 3) membaca absensi, 4) metode mata-mata atau *jasus*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A., Jauhari, J., & Elisah, E. (2012). *Implementasi Pendidikan dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Badruddin, B. (2014). *Manajemen Peserta Didik*. Jakarta: Permata Puri Media.
- Batubara, R. A. (2022). "Application of Environmental Learning Strategies to Increasing Science Learning in MI/SD in View of Children's Gender" *Journal of Contemporary Gender and Child Studies*, 1(2). <https://zia-research.com/index.php/jcgcs/article/view/106>.
- Fattah, N. (2013). *Landasan Manajemen Pendidikan*, 13 ed. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lubis, M. S. A. (2013). "Penerapan *Tsawab* dan *Iqab* dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung Kabupaten Deli Serdang" *Tesis*, IAIN Sumatera Utara. <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/2038>.
- Maksum, A. (2015). "Model Pendidikan Toleransi di Pesantren Modern dan Salaf" *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1). <http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/40>.
- Musfah, J. (2017). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Saefullah, S. (2013). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sulastri, L. (2014). *Manajemen Sebuah Pengantar, Sejarah, Tokoh, Teori dan Praktik*, Bandung: La Goods Publishing.

- Syafaruddin, S., & Asrul, A. (2014). *Manajemen Pengawasan Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media.
- Syam, A. R. (2015). "Manajemen Pendidikan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor" *Tesis*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. <http://etheses.uin-malang.ac.id/3347/>.
- Tafsir, A. (2014). *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tulus, T. (2017). *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.